

KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA

(Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja dalam Keluarga Madura)

Mas'udi

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia
msd.jufri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kehadiran budaya dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah struktur dan sistem hukum yang dipatuhi dan ditaati oleh pendukungnya. Hal ini tampak jelas hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura. Struktur keagamaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka menciptakan bangunan sosial yang pada akhirnya disepakati sebagai bagian hukum kebudayaan yang mengikat. Kekuatan budaya keagamaan yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura secara tidak langsung berimplikasi kepada kuatnya sandaran aturan-aturan agama yang mengikat kehidupan mereka mulai dari kehidupan berkeluarga dan bekehidupan sosial kemasyarakatan. Analisis tentang kesetaraan suami dan istri dalam keluarga pada pembagian kerja laki-laki serta perempuan Madura ini didekati melalui satu pendekatan analisis antropologi-sosiologi. Analisis antropologi dirancang untuk melihat kehadiran budaya dalam masyarakat yang pada akhirnya hal itu kemudian dijadikan struktur hukum dalam kehidupan mereka. Sementara itu, pada bagian analisis sosiologi, penelitian ini mencoba mendekati, bangunan dari struktur sosial yang berjalan di masyarakat dengan keberadaan para santri, kyai, dan masyarakat biasa yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan kerja dalam kehidupan masyarakat Madura tampak jelas berjalan. Pemisahan pekerjaan yang mengarah kepada saling paham di antara masyarakat tampak jelas dijalankan oleh laki-laki dan perempuan Madura. Seperti halnya dalam pertanian, laki-laki Madura bertindak sebagai pembajak ladang dengan sapi-sapi peliharaan

mereka, sementara kaum perempuannya bertugas untuk menanam jagung di ladang terbajak tersebut. Pada kasus nelayan Madura, kaum laki-laki Madura bertugas untuk berlayar menangkap ikan, sementara kaum perempuannya bertugas menunggu kedatangan mereka untuk selanjutnya mengolah hasil tangkapan tersebut atau memasarkannya ke pasar-pasar tradisional.

Kata Kunci: Kesetaraan, Pembagian Kerja, Kyai, Pondok Pesantren.

Abstract

THE EQUALITY OF HUSBAND AND WIFE IN FAMILY (EQUALITY ANALYSIS OF THE DIVISION LABOR IN THE FAMILY OF MADURA). This research aim to see the representation of culture inside the life of Madurese people as they assumed it as structure and policy system that to obey and adhered supports. The phenomenon used to find and represented inside a life of Madurese people. The development of religious structure among their life built the social building as they agreed to be a kind of binding law of culture. The religious cultural system inside a life of Madurese people indirectly imply with their supports to the role of religion that binds them in their family life until their social life. The analysis of equality between husband and wife among Madurese family especially the division work between them, to be approached by anthropological analysis. The anthropological analysis built with approached to representation of culture in the middle of their life as it is implying to be law structure. Furthermore, in the sociological analysis, this research try to approach the foundation of social structure as represented with the life of boarding school student santri, kyai, and ordinary people that life inside them. This research conclude, the equality of work really represented inside a life of Madurese people. The division of work as implying the understanding of people a job to be seen and run inside Madurese people. Example of this division represent among Madurese people farming. The gentleman of Madurese people to be hijacker's paddy with their cows, while the women of Madures people obligate to plant corn. Furthermore, on case of Madurese sailors, the gentleman of Madurese people obligate to sailing on the sea and fishing, while their wife's to be wait their coming and then cook their fishing or sell it to the traditional market.

Key Words: Equality, The Division of Work, Kyai, Boarding School

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai elemen terkecil yang mencipta dan melahirkan kehidupan sosial, adalah faktor mendasar yang harus dijaga keutuhannya.

Keutuhan rumah tangga dalam susunan masyarakat menjadi pemicu utama ukuran tingkat kesejahteraan yang dapat ditemukan dalam suatu masyarakat yang majemuk. Karena kesejahteraan dalam masyarakat itu sendiri bermuara dari kuatnya jalinan sosial kekeluargaan di dalamnya.

Setiap individu pastilah mengidam-idamkan terwujudnya keluarga sejahtera dan bahagia. Bertempat tinggal di rumah yang asri, dikaruniai keturunan yang harmoni, dan berhidup sosial secara manusiawi. Harapan-harapan tersebut akan muncul seiring dengan bertambahnya intensitas kerja individu dalam keluarga dan masyarakat. Mewujudkan harapan-harapan besar ini bukanlah perkara yang sangat mudah. Masing-masing orang akan berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang kontradiktif dengan angan-angan yang telah dilaluinya.

Sebagai contoh mendasar tahapan seseorang yang mendambakan kesejahteraan dirinya dalam keluarga dan masyarakat adalah keharusan mereka untuk membagi pola kerja, antara satu individu dengan individu yang lain. Suami, istri, anak, dan masyarakat sekitar harus berjalan seiring dengan kewajiban-kewajiban yang telah menjadi rutinitas kerja personal maupun sosial.

Dalam artikel ini, pembahasan di dalamnya mengarah kepada analisis tentang relasi-relasi yang terdapat pada keluarga Madura. Pembagian kerja yang dijalankan serta relasi-relasi intern yang terjalin dalam keluarga tersebut menuju suatu tatanan masyarakat yang harmonis. Pembahasan yang dikemukakan dalam analisis antropologi. Suatu analisa yang menekankan kepada analisa atas dimensi-dimensi sosial atau budaya masyarakat Madura di dalam membangun pola kerja antara laki-laki dan perempuan.

Keberangkatan analisis ini disandarkan kepada sumber penghasilan masyarakat Madura. Sumber perekonomian mereka adalah bertani jagung, ketela pohon, kacang hijau, dan tembakau. Status ekonomi yang senantiasa bersandar kepada sempurnanya cuaca musiman. Aktivitas bidang pertanian di Madura tidak dapat berlangsung sepanjang tahun, aktivitas menanam padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan (*nembara*) sedangkan pada musim kemarau (*nemor*) lahan-lahan pertanian biasanya ditanami ketela pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan ada kalanya juga tembakau (Wiyata, 2002: 35).

Kondisi alam yang tidak begitu menentu menyebabkan situasi sosial masyarakat Madura umumnya berjalan dalam poros yang harus dapat menutupi dan mengatur semua kekurangan serta kelebihan pendapatan hasil pertanian dalam setiap musimnya. Ketergantungan yang tinggi pada hujan menyebabkan petani Madura harus mencari mata pencaharian lain di musim kemarau. Untuk itulah kebanyakan petani Madura mengalihkan sandaran ekonominya dengan berternak sapi. Selain tenaga hewan peliharaan ini dapat dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, ia juga dapat diperjualbelikan sebagai sapi potong, tabungan, sarana rekreasi (kerapan), dan status sosial (Rifai, 2007: 79).

Tinggi status ekonomi masyarakat Madura dengan peternakan sapi tercatat dari keunggulan sapi peranakan tersebut. Sapi Madura memiliki darah banteng atau sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sapi zebu (*Bos Indicus*), dan sapi Brahman (*Bos Taurus*) serta sapi Jawa. Para peternak sapi di Madura akan memelihara hewan peliharaannya ini dengan tekun dan jeli. Hal ini karena komoditas yang bisa dijaga utuh dalam ekonomi masyarakat. Tidak jarang menemukan masyarakat pulau Madura fanatik terhadap sapi peliharaannya. Bukanlah fenomena baru untuk menyatakan bahwa mereka yang fanatik akan lebih menyayangi sapi peliharaannya daripada anak dan istrinya (Rifai, 2007: 79). Fenomena ini dapat diamati pada hari-hari mereka harus merawat sapi peliharaan. Mereka tidak akan segan-segan untuk memberikan konsumsi makanan yang berprotein tinggi guna merawat sapi-sapi tersebut.

Kaum laki-laki yang bertugas sebagai pemelihara atas sapi-sapi Madura memiliki tanggung jawab besar pemeliharaan. Sementara itu, kaum perempuan dalam sistem pemeliharaan yang berjalan mereka bertanggung jawab sebagai tenaga pengolah atas makanan-makanan yang akan diberikan kepada sapi-sapi tersebut. Relasi dalam peternakan sapi-sapi Madura ini kental terlihat pembagian kerja yang merata antara suami dan istri. Hal ini juga terlihat di saat mereka mencari makanan untuk sapi-sapi tersebut, seperti rerumputan atau pohon-pohon jagung yang sudah mengering. Laki-laki dan perempuan Madura bekerjasama untuk saling mengumpulkan hasil pemotongan pohon-pohon tersebut dan kemudian dibawa bersama-sama ke rumah.

Potret lain yang menjadi sumber perekonomian Madura adalah melaut. Status daerah yang dikelilingi dengan pantai menjadikan masyarakat Madura dapat memfungsikannya sebagai sumber mata pencaharian lain. Beberapa masyarakat menyediakan sarana transportasi laut untuk penyeberangan ke wilayah lain di luar pulau Madura, seperti Banyuwangi, Panarukan, Pasuruan, dan Situbondo. Berbeda halnya dengan kapal penyeberangan Ujung Surabaya ke Kamal Madura. Penyeberangan ini banyak dilakoni oleh perusahaan-perusahaan besar yang berjangkauan nasional.

B. Pembahasan

1. Dimensi Agama Masyarakat Madura

Sebagai salah satu pulau yang terdapat di bagian timur Pulau Jawa, Pulau Madura memiliki kesamaan budaya dan tradisi dengan budaya-budaya lain yang terdapat di Pulau Jawa. Kehidupan santri masyarakat Madura hampir sederet berjejer dengan tradisi santri yang berkembang di kawasan Pulau Jawa. Sebagaimana dicatat oleh Samsul Ma'arif (2015: 141-142), Madura merupakan pulau yang mempunyai sejarah keislaman yang panjang. Hal ini tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat. Sejak tahun 1000 sampai 1500 M, Madura berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Hindu-Jawa. Sesudah tahun 1500 M, penguasa Madura memelihara hubungan dengan negara-negara Pesisir Islam yang makmur, di Pantai Utara Jawa. Melalui interaksi yang terjalin tersebut islamisasi di Madura berjalan sukses. bahkan seringkali orang Madura mengatakan bahwa Madura Islam seratus persen dan tak seorang pun penduduk Madura yang bukan Muslim. Kalau pun ada yang bukan muslim, maka bisa dipastikan mereka itu pendatang baru.

Gambaran mayoritas masyarakat beragama Islam di Madura memang tampak mencerminkan keberadaan penduduk yang ada di dalamnya berdimensikan hidup dalam nilai-nilai keislaman. Keberadaan ini dalam perjalanan kebudayaan masyarakat Madura semakin menegaskan bahwa dinamika kehidupan mereka tidak bisa dijauhkan dari hal ihwal budaya dan tradisi yang bernafaskan Islam. Bersandar kepada analisis Kuntowijoyo (2002: 332-333) disebutkan nafas keislaman masyarakat

Madura kental terlihat di banyak struktur kehidupan sosial, budaya, dan politik mereka. Seperti halnya di desa-desa Madura, peranan guru-guru *ngaji* atau kyai tampak pada tradisi keagamaan yang dilaksanakan berdasar penanggalan. Kehadiran kyai sangat diperlukan dalam *kenduri* (pesta makan-makan) malam Jumat untuk memperingati seseorang yang sudah meninggal dunia, *slametan*, seperti dalam memperingati pendiri Tarekat Qadiriyyah, Syaikh Abdul Qadir Jaelani; dan *tajin sora* (pesta makan dalam bentuk bubur beras) pada bulan Muharram atau bulan Asyura untuk memperingati Husain, dan dalam beberapa sedekah. Lebih dari itu, kyai juga memimpin pesta ritual keagamaan yang lebih menduniawi, seperti *rokat desa*, yakni pesta tahunan desa, dan *rokat bandaran* atau *rokat tasik*, yakni pesta para nelayan, serta *slametan* pada waktu pembuatan dan peluncuran *prau-prau*.

Kekuatan pondasi agama Islam pada masyarakat Madura merupakan ciri dari struktur kebudayaan dan tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun. Menjelaskan akan kondisi ini, Moh. Hefni (2007) melihat masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karenanya, Madura dapat dikatakan identik dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama Islam. Dengan kata lain, Islam menjadi bagian dari identitas etnik. Dengan demikian, sebagai agama orang Madura, Islam tidak hanya berfungsi sebagai referensi kelakuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, Islam juga merupakan salah satu unsur penanda identitas etnik Madura. Kedua unsur tersebut saling menentukan dan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kepemilikan identitas Islam pada orang tersebut. Karenanya dapat dikatakan bahwa budaya yang berkembang di Madura merupakan representasi nilai-nilai Islam. Hingga saat ini, salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura adalah penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru (kyai)-ratu (pemerintah). Ungkapan ini sering muncul dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura hingga saat ini. Jika dicermati, konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir ratu. Dengan kata lain, dalam kehidupan

sosial-budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkhis. Konstruksi normatif ini mengikat setiap orang Madura, sehingga pelanggaran terhadapnya akan mendapat sanksi sosial dan kultural.

Kekuatan budaya yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura, menjadi cerminan dari relasi-relasi keagamaan dan keberagamaan yang berjalan. Kebudayaan yang berjalan di antara kehidupan mereka secara otomatis membentuk pola atas hubungan-hubungan dan hierarki sosial yang berjalan. Pola hubungan terhadap orang tua, guru, dan pemerintah, kental terlihat dari sistem sosial yang berkembang. Mengamatai bagian kebudayaan ini, Kuntowijoyo (2002: 328) menjelaskan di samping hierarki pejabat keagamaan yang ada di Madura (dalam hal ini mereka yang notabene berperan aktif di Kementerian Agama) sebagai bagian dari kelas negara (*mantri* dan *abdi*) yang merupakan fungsionaris keagamaan, terdapat pula yang bukan merupakan bagian dari staf pegawai, namun memainkan peranan penting dalam masyarakat. Murid-murid yang menuntut ilmu agama atau santri, guru-guru agama yang biasanya dinamakan kyai, dan yang kembali menunaikan ziarah ke Mekah atau haji yang hidup di dalam suatu masyarakat dan sepenuhnya merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Mereka mengurus kehidupan keagamaan saja dan tidak berperan sebagai pelaksana biroktatis, seperti halnya penghulu atau *modin* (Kuntowijoyo, 2002: 328).

Kehadiran seorang kyai sebagai pemangku keagamaan dan panutan keberagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura, mereka benar-benar menduduki posisi signifikan. Dalam banyak aspek penentuan dinamika kehidupan masyarakat, seorang kyai senantiasa menjadi tempat rujukan diskusi dan penentuan simpulan atas kesepakatan diskusi yang berjalan. Kondisi ini secara nyata menjadikan para kyai sebagai tokoh-tokoh yang memperoleh ladang penghasilan besar dari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Kondisi atas hal ini digambarkan oleh Kuntowijoyo (2002: 328) bahwa seorang kyai di masyarakat Madura akan hidup dengan harta kekayaan miliknya atau kalau tidak dia akan hidup melalui sedekah dari umatnya.

Melihat peran besar yang dimiliki seorang kyai yang ada di Madura, memang tidak bisa mendudukkan seutuhnya peran yang berjalan dan

mereka miliki lestari dalam perjalanan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan para kyai di pondok-pondok pesantren menjadi berkurang dengan kehadiran lembaga-lembaga pendidikan umum di tengah-tengah mereka. Hal ini tentu menjadi lumrah mengingat periodisasi dari kemunculan lembaga-lembaga umum dimaksud juga tidak lepas dari usaha-usaha kolonial Belanda mewarnai ruang-ruang budaya, agama, dan sosial masyarakat Indonesia umumnya dan Madura khususnya. Beragam implikasi yang terjadi di antara kehidupan masyarakat Madura ini salah satunya adalah munculnya upaya-upaya pemikiran yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan yang ditakdirkan melawan kehidupan yang ditentukan sendiri; pandangan keagamaan yang totalistik lawan pandangan keagamaan yang terbatas; Islam yang lebih sinkretik lawan Islam murni; perhatian kepada pengalaman religius lawan penekanan pada aspek instrumental dari agama; pembenaran atas praktik kebiasaan serta pembelajaran skolastik lawan pembenaran atas dasar semangat al-Qur'an dan hadis secara umum dan pragmatis (Geertz, 2014: 228). Keberadaan yang muncul di tengah-tengah mereka ini secara tidak disadari telah memunculkan disparitas sosial keagamaan masyarakat yang memisahkan antara yang tradisional konservatif dengan modernis. Meskipun keberadaan ini tidak menjadi satu-satunya unsur yang menimbulkan rentang pendidikan agama dan pendidikan umum, namun keberadaannya juga menimbulkan dinamika sosial keagamaan dan kebudayaan lain di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura.

Indikasi atas keberadaan disparitas pendidikan pesantren sebagai basis dari keberadaan seorang kyai di dalamnya dan pendidikan umum sebagai basis pemikiran non keagamaan berafiliasi pendidikan skolastik, tampak terlihat dari mulainya masyarakat menoleh pendidikan-pendidikan umum sebagai bagian orientasi sekolah anak-anak mereka. Sebagaimana dicatat oleh Kuntowijoyo (2002:332), berdirinya sekolah umum (sejak tahun 1863) merintang orang-orang meneruskan ke pesantren-pesantren, setelah empat sampai lima tahun belajar di sekolah-sekolah langgar, banyak murid yang meneruskan ke sekolah-sekolah umum daripada ke pesantren-pesantren. Meskipun demikian, pendidikan agama tetap merupakan bagian yang esensial dari kehidupan masyarakat. Pesantren-pesantren dalam perkembangannya terlihat sebagai lembaga-lembaga pendidikan

bagi murid-murid yang serius dan untuk merekrut elite keagamaan, atau setidak-tidaknya membekali anak-anak muda dengan pendidikan dasar agama. Pendidikan dasar agama terdiri dari pengenalan bacaan al-Qur'an, yang dimulai dengan *alif-alifan* (huruf Arab), diteruskan dengan membaca *turutan* (surat-surat pendek), dan kemudian mengaji al-Qur'an. Pendidikan dasar ini diakhiri tatkala seseorang sudah mampu menamatkan seluruh bacaan al-Qur'an sekali atau dua kali (*khatam* atau *tamat ngaji*).

Perkembangan dimensi keagamaan dan keberagaman masyarakat di Madura tampak tidak terlepas dari formulasi pendidikan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dominasi kekuatan pendidikan pondok pesantren yang terdapat di tengah-tengah masyarakat pada akhirnya harus berkolaborasi dengan pendidikan umum yang juga mengisi ruang-ruang kebudayaan, sosial, dan keagamaan masyarakat. Meskipun keberadaan ini tidak menjadi nilai budaya dominan dalam kehidupan masyarakat, namun kehadirannya telah memberikan warna baru bagi dinamika kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman masyarakat.

2. Pembagian Kerja Masyarakat Madura

Kehidupan sosial masyarakat Madura terlihat kental atmosfer keagamaannya. Hal ini terlihat jelas dengan kedudukan sosial yang dimiliki oleh para tokoh agama yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Para kyai, ustadz, dan santri dalam hal ini menempati posisi yang cukup penting di antara status sosial masyarakat yang lain. Keberadaan ini menjadi sebuah aspek penjelas bahwa dinamika kehidupan keagamaan masyarakat dan kebudayaan yang ada di tengah-tengah mereka berhubungan erat dengan struktur-struktur keagamaan masyarakat yang berjalan. Tradisi-tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara tidak langsung menjadi sebuah sistem sosial yang akhirnya menghantarkan masyarakat untuk mengukuhkannya menjadi hukum sosial yang patut ditaati dan dihargai.

Perjalanan tradisi yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura pada akhirnya menggiring mereka untuk selalu menjaganya menjadi aturan-aturan sosial yang mengikat. Bersandar kepada kenyataan ini, Jalaluddin (2012: 226) menegaskan bahwa tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku

oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Kekuatan tradisi yang mengikat struktur dan sistem sosial yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura menegaskan bahwa hakikat dari kebudayaan yang terdapat di tengah-tengah mereka menentukan kehidupan sosial yang mereka jalankan. Pertumbuhan dari kekuatan tradisi yang berjalan tersebut memang tidak bisa dijauhkan dari ragam kecenderungan yang ditimbulkan oleh individu-individu yang bernaung dalam lingkaran keluarga Madura. Kondisi seperti ini dapat disandingkan dengan penjelasan Gerardus Anjar Dwi Astono dan Ignatius Ario Sembogo dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, (ed)., (2005: 74-75) bahwa individu memiliki daya-daya ekspresi berskala mikro (*micro force of expression*) yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan (aspek emotif), tindakan, dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya. Maka, individu adalah pintu masuk untuk menyingkapkan makna-makna yang tersebar dalam banyak kebenaran di level kehidupan sosial, seperti tingkat kemasuk-akalan yang lumrah (*common sense*), ilmu pengetahuan, estetika, dan agama. Dalam berhadapan dengan dunia hidupnya, orang-orang berdasarkan *common sense* ini dibimbing oleh motif pragmatis. Dunia ditanggapi sejauh memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Tanggapan terhadap dunia dan lingkungan hidupnya dilakukan melalui semacam analisis yang dilakukan berdasarkan konsep-konsep informal.

Perjalanan tradisi dan kebudayaan masyarakat Madura terhubung kuat dengan lingkungan keagamaan yang mengitari perjalanan mereka. Latif Wiyata (2002: 47) mencatat, dilihat secara kultural, kehidupan masyarakat Madura memiliki hierarki yang cukup ketat dalam wilayah stratifikasi sosial. Mayoritas masyarakat Madura mendudukkan kyai dalam kedudukan sentral serta kelas sosial yang tinggi. Mereka banyak yang berkeyakinan bahwa kyai berperan dan berfungsi aktif sebagai penerus para nabi dan pengendali bagi terselenggaranya suatu lembaga

pendidikan pondok pesantren di Madura. Lingkungan yang tercipta ini menjadi sebuah atmosfer yang keberadaannya menjadikan ragam aktivitas sosial kemasyarakatan bersandar kepada nalar-nalar informal kebudayaan yang tercipta oleh satuan budaya dan tradisi sosial. Keberadaan kyai yang memiliki hierarkhi dalam kehidupan mereka menempati posisi figur untuk ditiru dan diteladani.

Keberadaan kyai pada suatu pondok pesantren di Madura mempunyai peranan yang kuat untuk menjadikan sarana pendidikannya khusus untuk santri putri atau putra. Dari kenyataan ini dapat dilihat kuatnya pemisahan-pemisahan di dalam peletakan kerja seorang laki-laki atas seorang perempuan. Realitas ini pun dapat menjadi suatu landasan kuatnya pemisahan hak dan kewajiban yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan Madura. Kontras sekali dengan tema-tema pokok yang diusung oleh para feminis yang ingin meletakkan kaum perempuan dalam realitasnya yang hakiki sebagai seorang perempuan yang sejajar dengan laki-laki (Gadis Arivia, 2006: 3). Keberadaan laki-laki dan perempuan Madura dalam tempaan kerja mereka berjalan di antara tanggung jawab dan beban masing-masing yang bisa saling dipahami.

Pemisahan kerja yang berjalan di antara laki-laki dan perempuan Madura pada rumah tangga yang mereka jalankan bersama digambarkan oleh M. Koesnoe (1976) bukanlah fenomena ekstrim. Dalam beberapa struktur masyarakat pedesaan dan pinggiran pantai Madura masih banyak dari penduduknya yang menjaga dengan ketat pembagian kerja dalam wilayah sosial ataupun keluarga. Seperti banyak dijumpai pada suku-suku bangsa di Indonesia lainnya, dalam kegiatan bertani di Madura para penduduknya mengerjakan kegiatan bertani ini secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul merupakan bagian kerja yang dibebankan kepada laki-laki. Sementara itu, untuk kegiatan menanam, menyiangi, dan memanen yang umumnya agak ringan dilakukan oleh pihak wanita.

Saat-saat bertanam, jam kerja para petani Madura panjang sekali sehingga mulai matahari terbit sampai waktu terbenamnya mereka praktis berada di lapangan. Waktu terluang di sela-sela kegiatan itu umumnya diisi dengan kegiatan membuat barang-barang kerajinan seperti menganyam tikar, memintal tali, membuat gula siwalan, dan menyabit rumput untuk

ternak. Beragam pekerjaan yang berjalan di antara kehidupan rumah tangga masyarakat Madura terlihat dengan jelas bahwa pemisahan yang terjadi di antara mereka dilakukan bersandar kepada kesetaraan pekerjaan dengan beban-beban pekerjaan yang akan dijalankan oleh masing-masing individu. Keberadaan ini tentunya menjelaskan gambaran yang mencerahkan setiap orang bahwa keberadaan suami dan istri dalam kehidupan masyarakat Madura berjalan dalam kerangka simbiosis-mutualistik dengan dukungan setiap orang dengan lainnya.

Menjelaskan kesetaraan pembagian kerja yang setara dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dijelaskan bahwa beberapa macam pekerjaan tersebut merupakan dimensi pekerjaan yang saling dibagi secara merata antara laki-laki dan perempuan. Untuk kegiatan menganyam tikar, pekerjaan ini banyak dikerjakan oleh para perempuan. Akan tetapi bahan dasar sebelumnya sangat bergantung kepada para laki-laki untuk menyiapkannya. Kenyataan ini serupa dengan kegiatan untuk membuat gula dari pohon siwalan. Laki-laki memiliki kewajiban pokok untuk memanjat pohon tersebut guna mengambil bahan dasar gula, yakni aren. Setelah terkumpul banyak aren yang diambil tugas berikutnya berada pada para perempuan untuk menggodoknya menjadi gula aren (siwalan). Berikutnya, para perempuan pula yang akan memasarkan gula-gula ini ke pasar-pasar tradisional yang ada di Madura.

Bagian lain yang dapat dikaji pada masyarakat Madura dalam wilayah kerja mereka adalah pada bidang pekerjaan bahari atau kelautan. Bersandar kepada falsafah hidup yang berkembang di masyarakat *abhantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimut angin) masyarakat Madura memiliki ketahanan pokok untuk berlaut. Menjadi nelayan merupakan mata pencaharian hidup terpenting orang Madura yang hidup di daerah pesisir (Huub de Jonge, 1989: 25). Dengan perahu mayang yang beroperasi di Laut Jawa atau Selat Madura para nelayan Madura tinggal berlama-lama menangkap ikan di lautan.

Menjadi nelayan untuk menangkap ikan di laut merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh para lelaki. Sepulangnya para nelayan ini ke daratan, mereka akan disambut oleh para perempuan keluarga mereka. Mereka akan menyerahkan hasil tangkapan ikan mereka kepada para perempuan untuk selanjutnya diproses sebagai lauk makan mereka

sekeluarga atau dijual ke pasar (Koesnoe, 1976). Tampak jelas diamati para perempuan Madura menunggu suami-suami mereka yang pergi melaut. Keberadaan ini berjalan dengan intensif pada hari-hari masyarakat Madura memacu roda perekonomian bagi keberlangsungan kehidupan mereka berkeluarga.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan Madura sebagai sebuah potret kesetaraan sosial di antara masyarakat tergambar luas pada banyak sumber daya masyarakat. Dalam pertanian, antara laki-laki dan perempuan Madura saling bergantung antar sesamanya untuk menyelesaikan pekerjaan keluarga tersebut. Jika suami mengambil peran dirinya untuk membajak ladang, maka para istri bertanggung jawab sebelum pergi ke ladang untuk memasak makanan bagi suaminya dan dibawa ke ladang yang digarap. Sesampai mereka di ladang dengan masakan bawannya, para istri akan bergegas untuk menanam jagung atau kacang hijau dan juga kacang tanah yang cocok untuk jenis tanaman di tanah gersang Madura.

Kesetaraan lain dalam pekerjaan laki-laki dan perempuan Madura terletak pada aktivitas mereka melaut. Para laki-laki atau suami bertanggung jawab untuk pergi menangkap ikan ke tengah lautan dan dilaksanakan di malam hari, sementara itu, para istri bertanggung jawab untuk menunggu kedatangan suami-suami mereka yang sedang pergi melaut. Malam hari sebagai waktu yang diambil oleh masyarakat sebagai waktu menangkap ikan dituangkan secara seksama oleh mereka dengan falsafah *abantal ombha' asapo' angin salanjengah* berbantal ombak berselimut angin selamanya. Di siang hari setelah mereka selesai dari penangkapan ikan tersebut sesampainya di daratan, kaum perempuan bergegas untuk memasarkan hasil tangkapan ikan tersebut ke pasar-pasar tradisional.

C. Simpulan

Madura sebagai pulau kecil yang terdapat di Ujung Timur Pulau Jawa merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dijaga kelestariannya, baik budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Beragam aktivitas sosial masyarakat yang berkembang di daerah tersebut berkecenderungan untuk dieksplorasi dan ditempatkan sebagai

bagian penelitian untuk dikumpulkan menjadi acuan pustaka bagi generasi mendatang.

Berkembangnya Madura dengan berbagai atribut budayanya, seperti kerapan sapi, tari pecut, pedagang sate, dan celuritnya harus teridentifikasi sebagai budaya daerah yang bernaung di bawah kekuasaan Negara. Pola-pola kehidupan masyarakat yang berkembang di wilayah tersebut menjadi bagian topik lain yang harus diajukan pula. Dorongan ini untuk mendokumentasikan bangunan struktur sosial Madura dalam suatu zaman tertentu atau kontemporer sekalipun.

Pola pembagian kerja di Madura memiliki hierarki yang sangat beragam. Dalam wilayah pendidikan (pondok pesantren), pemisahan antara laki-laki dan perempuan sangat ketat sekali. Hampir-hampir di institusi pendidikan ini tidak terjalin komunikasi aktif antara laki-laki dan perempuan dalam membangun pola pembagian kerjanya. Alasan tersebut dapat diamati pada formasi yang dikembangkan dalam pondok pesantren yang berkembang di Madura. Pondok pesantren putra dan pondok pesantren putri dipisahkan secara ekstrim

Bentuk pembagian kerja lain yang terdapat pada masyarakat Madura adalah pada bidang bertani. Untuk kerja-kerja berat, seperti mencangkul dan membajak sawah, pekerjaan tersebut menjadi wilayah kerja laki-laki. Sementara itu, para perempuan dibebankan untuk menanam dan menyiangi bahan tanamannya. Selanjutnya, dalam bidang bahari atau kelautan, para laki-laki bertugas sebagai nelayan dan para perempuan bertindak sebagai penyambut hasil tangkapan ikan para laki-laki untuk dimasak atau dipasarkan di pasar-pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiyata, A. Latief. 2002. Carok—Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura—. Yogyakarta: LKiS.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. Manusia Madura: Pembawaan. Perilaku. Etos Kerja. Penampilan. dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arivia, Gadis. 2006. Feminisme: Sebuah Kata Hati. Jakarta: Kompas.
- Koesnoe, M. 1976. Kedudukan Wanita Menurut Adat: Kasus Beberapa Desa di Madura. *Jurnal Penelitian Sosial*. 2.
- De Jonge, Huub. 1989. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang. Perkembangan Ekonomi. dan Islam. terj. . Penerbit PT Gramedia. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa Bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Ma'arif, Samsul. 2015. The History of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan. Kolonialisme sampai Kemerdekaan. Yogyakarta: Araska.
- Hefni, Moh. 2007. "Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *Jurnal KARSA*, XI (1), 15-17.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (ed). . 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.

